

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MI TARBIYATUL ATHFAL 2 BANGERAN

Retno Nuzilatus Shoimah¹, Adib Fatoni²

¹retnonuzilatus@unisda.ac.id, ²fatoniadib90@gmail.com

¹Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, ²IAIN Kediri

Abstract

Religious character education as a means of forming and developing religious character in students. This research was conducted at MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran. because this elementary school implements religious character education based on school culture. Character education is important to be implemented as early as possible. The results of previous research stated that character education is very important to be carried out in the next generation of the nation. This is because a strong character is one of the foundations for improving the quality of human resources. The quality of human resources is not only seen from an intellectual perspective, but a strong character is also very influential. This study was conducted to analyze the implementation of religious character education through school culture at MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran for the 2021/2022 academic year.

This study uses a qualitative type with a descriptive approach. Primary data obtained from interviews with informants, namely principals, teachers, and students. Secondary data were obtained from observations, documentation results, and supporting theories. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Analysis of research data was carried out by (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions and verification.

The results of the research analysis show that religious character education through school culture at MI Tarbiyatul Athfal 2 would certainly be better if the culture could be applied maximally to students so that they can proceed towards development and growth towards their respective natures, with a simple example namely shake hands with the teacher before entering the class. The relationship between school culture and culture outside of school is also very influential on the success of student learning which is driven by the function of school culture, which is a place for students to get formal education in order to create a young and quality generation. There are several results that have been achieved in inculcating religious character in the MI Tarbiyatul Athfal 2 school, namely politeness in language, manners in behavior and politeness in dress It is hoped that the results of this study can be an inspiration for teachers and schools in carrying out character education through culture school.

Keywords : *Religious Character, Education, School Culture*

Abstrak

Pendidikan karakter religius sebagai sarana pembentukan dan pengembangan karakter religius pada siswa. Penelitian ini dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran. karena sekolah dasar ini menerapkan pendidikan karakter religius yang didasari dengan budaya sekolah. Pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan sedini mungkin. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan pada generasi penerus bangsa. Hal ini karena karakter yang kuat menjadi salah satu dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tidak hanya dilihat dari segi intelektual saja, namun karakter yang tangguh juga sangat memengaruhi. Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran Tahun Ajaran 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Data sekunder diperoleh dari hasil observasi, hasil dokumentasi, dan teori yang mendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, serta (4) penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI Tarbiyatul Athfal 2 tentunya akan lebih baik jika budaya tersebut dapat diterapkan secara maksimal

ke dalam diri peserta didik agar mereka dapat berproses menuju perkembangan dan pertumbuhan menuju fitrahnya masing-masing, dengan contoh sederhana yakni melakukan jabat tangan dengan guru sebelum memasuki kelas. Hubungan antara budaya sekolah dengan budaya luar sekolah pun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik yang didorong oleh fungsi Budaya sekolah, yang mana merupakan tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan secara formal demi menciptakan generasi muda dan berkualitas. Ada beberapa hasil yang telah tercapai dalam penanaman karakter religius di sekolah MI Tarbiyatul Athfal 2, yakni sopan santun dalam berbahasa, sopan santun dalam berperilaku dan sopan santun dalam berpakaian Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru dan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Kata Kunci : Karakter Religius, Pendidikan, Budaya Sekolah

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan karakter yang sangat serius dan perlu mendapat perhatian untuk dikaji melalui penelitian. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku moral sudah demikian jelas dan nampak terjadi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Berbagai tindak kenakalan anak dan remaja seperti tawuran, menyalahgunakan narkoba, membolos, dan kenakalan-kenakalan lain serta banyak tindakan kriminal dapat dengan mudah dijumpai melalui tayangan televisi maupun secara langsung. Penelitian ini mengambil fokus pada karakter religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widyanti. dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius” Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat meningkatkan mutu sekolah dimulai dengan melakukan kegiatan pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *Everyday with Al-Qur’an*. Strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter yang dilakukan adalah keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan penilaian. Kemudian Mardiyah. dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam pengembangan materi ajar bahasa Indonesia antara lain nilai karakter religius, pribadi yang baik, kepedulian sosial, kejujuran, kerja keras, dan cinta lingkungan; (2) Klasifikasi isi buku pengembangan materi ajar bahasa Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan adalah; 1) ideologi, 2) agama, 3) budaya.

Diky Darmawan. dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas iv Sekolah

Dasar, Terampil. menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan pendidikan 18 nilai karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah meliputi ide, gagasan, norma berbentuk visi dan misi yang mengutamakan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, serta gemar membaca, diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan didukung dengan tersedianya fasilitas berbentuk benda fisik. Pendapat Endang Komara dan Isa Anshori yang membahas Pendidikan Karakter mengemukakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transmisi, transformasi dan pengembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. PPK di madrasah mempunyai fungsi memilah dan memilih budaya Indonesiaa dan budaya asing yang lebih beradab dan terhormat.

Sesuai dengan beberapa rujukan diatas dan mengacu pada tujuan yaitu: Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter relegius melalui budaya sekolah di MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran Tahun Pelajaran 2021/2022. Untuk mengetahui hasil dari Implementasi pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran Tahun Ajaran 2021/2022 bahwa penelitian ini sudah sesuai antara tujuan dan beberapa rujukan.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Karakter Religius

1) Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, ruang lingkup/lingkungan dan kebangsaan yang terbentuk dalam pikiran, perbuatan, serta perasaan. Perbuatan yang didasarkan pada norma agama, norma hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik merupakan pribadi yang selalu berusaha untuk melaksanakan sesuatu yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada individu masing-masing, kepada sesama manusia, lingkungan yang ada di sekitarnya, bangsa serta negara dengan terus berusaha memaksimalkan seluruh potensi yang ada pada dirinya dan di ikuti dengan kesadaran, emosi serta perasaan yang dimiliki.

Menyatakan bahwa seseorang dapat dikategorikan religius ketika ia sadar bahwa dia perlu untuk berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan yang merupakan penciptanya, dan ketika ia patuh dalam menjalankan ajaran sesuai dengan agama yang ia anut. Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran

agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas karakter religius dapat dimaknai sebagai karakter manusia yang melandaskan segala tindakannya berdasarkan pada nilai-nilai agama, dan menjadikan agamanya sebagai pedoman dalam setiap perkataan maupun perbuatan.

2) Proses Pembentukan Karakter

Terdapat lima komponen yang dapat membentuk karakter manusia, lima komponen tersebut yaitu; *pertama*, sikap yang merupakan gambaran dari karakter seseorang, sikap dapat menjadi instrument yang efektif untuk tindakan yang sifatnya positif atau negatif, karena sikap adalah tindakan yang merupakan ekspresi dari jiwa yang dimiliki seseorang. *Kedua*, emosi yang merupakan tanda yang sifatnya dinamis pada kondisi atau keadaan yang dirasakan oleh manusia. *Ketiga*, kepercayaan yang merupakan wujud dari pengetahuan, wujud dari pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi pilihan yang diambil oleh seseorang. *Keempat*, kebiasaan merupakan aspek perilaku yang menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan yakni tindakan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Biasanya kebiasaan ini akan terkalahkan oleh kemauan yang kuat. *Kelima*, konsep diri merupakan pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, konsep diri sangat penting dalam proses pembentukan karakter karena jika seseorang tersebut kuat maka tidak mudah untuk dilecehkan oleh orang lain.

3) Ciri-Ciri Pribadi Religius

Seseorang dapat dikatakan memiliki pribadi yang religius jika dalam dirinya memiliki ciri-ciri seperti dibawah ini, yaitu:

a) Keimanan yang utuh

Seorang yang telah matang dalam kehidupan agama memiliki beberapa kelebihan yakni memiliki keimanan yang sifatnya kuat, memiliki sifat akhlakul karimah dengan adanya tanda seorang tersebut memiliki sifat dapat dipercaya/amanah, sabar, tekun, disiplin, bersyukur atas segala yang ia miliki.

b) Pelaksanaan ibadah yang utuh

Keimanan yang tidak di iringi dengan ketaatan dalam beribadah merupakan hal yang sia-sia, seorang yang memiliki iman yang kuat dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Karena ibadah merupakan tanda bahwa seorang beriman kepada Tuhannya.

c) Akhlak Mulia

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik selama perbuatan tersebut sesuai dengan

ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, suatu perbuatan dikategorikan buruk jika perbuatan tersebut tidak sesuai/bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum tentang implementasi pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau sumber data pokok yang akan dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini adalah: Guru Pendidikan Agama Islam MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran 4 orang, siswa kelas 3 MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran 7 orang, dokumentasi mengenai profil MI dan struktur organisasi. Sumber data sekunder atau data pelengkap dalam penelitian ini bersumber dari informan penelitian, yaitu siswa, guru bidang studi lainnya, Tata Usaha dan Dokumen Sekolah MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran. Sumber data dapat diambil melalui: Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru Bidang Keagamaan, dan Siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi pada teknik observasi, buku catatan, pulpen, alat perekam pedoman wawancara dan kamera pada teknik dokumentasi yang berhubungan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Relegius Melalui Budaya Sekolah Di MI Tarbiayul Athfal 2 Bangeran.

Metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif, yang terdiri dari: Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), Penarikan Kesimpulan/Verification. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data-data khusus dengan data-data umum. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menentukan kesimpulan dari yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MI TARBIYATUL ATHFAL 2 BANGERAN

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan. Tak hanya guru guru, ternyata seluruh kegiatan siswa disekolah juga dapat berpengaruh pada karakter religius. Hal itu tentu tak lepas dari peran guru disekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Abdur Rohim S.Pd.I. selaku kepala sekolah, beliau mengatakan :

“ Alhamdulillah..., sejauh ini di sekolah MI TARBIYATUL ATHFAL 2 sendiri sudah menerapkan pendidikan karakter religius, diantaranya dengan mengajak para siswa sholat dhuha berjamaah, dan program tahfidz Al Quran .selain itu budaya sekolah yang sudah kami terapkan salah satunya ialah salam pada dewan guru sebelum para siswa masuk kelas, dengannya mungkin siswa akan terlatih untuk lebih hormat dan sopan satu pada gurunya, setelah itu mereka akan doa bersama sebelum memulai pembelajaran ”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas senada dengan teori, Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widyanti. dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius” Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat meningkatkan mutu sekolah dimulai dengan melakukan kegiatan pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *Everyday with Al-Qur'an*. Strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter yang dilakukan adalah keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdur Rohim S.Pd.I selaku kepala sekolah diatas dapat diketahui bahwa karakter religius siswa dapat dilatih melalui beberapa kegiatan mereka saat di sekolah diantaranya:

1) Menerapkan budaya sekolah

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih mendalam dan kompleks. Guru membantu para siswa agar terbiasa menerapkan budaya sekolah , diantaranya setiap pagi peserta didik akan saling berjabat tangan dengan para dewan guru sebelum mereka masuk ruang kelas , mereka sedang berproses menuju perkembangan dan pertumbuhan menuju fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan yang memiliki fitrahnya. Oleh karena sedikit demi sedikit penerapan budaya sekolah oleh sang Guru sebagai pembimbing memiliki peranan yang sangat penting bagi proses pembentukan karakter peserta didiknya, seorang guru juga dituntut untuk memberikan dorongan, bimbingan, arahan mengenai mana yang baik dan mana yang buruk kepada peserta didiknya. Ibu Husni Hamidah S.Sos ,guru kelas 3 mengatakan :

“ Sebagai seorang guru , Saya biasanya kalau ada anak yang kurang disiplin atau melanggar peraturan saya memberikan penjelasan bahwa tata tertib di sekolah harus dilaksanakan dan saya menesihatinya dengan halus, terkadang saya memberi hukuman”.

Wawancara dengan salah satu siswa kelas 3, Amel yang mengatakan :

“ Kalau saya tidak disiplin atau anak kelas 3 tidak disiplin contohnya seperti telat apel di berikan hukuman untuk berjemur di lapangan”.

Berdasarkan wawancara diatas senada dengan teori, Langgulung mengatakan bahwa budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan normanorma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa kelas 3, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan hukuman tujuannya agar siswa lebih disiplin dan tidak berani mengulanginya lagi.

2) Hambatan saat penerapan budaya sekolah

Peran guru sangat penting saat penerapan budaya sekolah, sayangnya pada salah satu program kami ada kendala . yakni belum adanya guru tahfidz 30 juz. Sehubungan dengan perannya sebagai pendidik, seorang guru dituntut untuk mendidik peserta didiknya. Guru memegang peranan penting dalam membentuk potensi karakter peserta didiknya.dengannya maka dalam hal ini kami belum bisa memaksimalkan program.

Bapak Abdur Rohim S.Pd.I ,selaku kepala sekolah yang mengatakan :

“Guru harus mumpuni, sayangnya ada salah satu hambatan kami saat program tahfidz . yakni belum adanya guru yg tahfidz 30 juz ”.

Siswa kelas 3 MI Tarbiyatul athfal 2, Nesa menyampaikan :

“ Kami biasanya disuruh hafalkan surah pendek dan itu hanya sampai juz 30 saja”.

Dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa kelas 3, dapat disimpulkan bahwa guru tahfidz sangat diperlukan demi menunjang perkembangan potensi siswa dalam menghafal.

3) Hubungan budaya sekolah dengan luar sekolah

Guru sebagai pengajar merupakan tugas dan kewajibannya yang utama disekolah . Menyampaikan materi dan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Sedang untuk yang diluar sekolah pastinya kita membutuhkan peranan masyarakat pula agar dapat mengawasi para peserta didik dilingkungannya masing masing .terutama orang tua hal ini dilakukan secara terus menerus. Bapak Abdur Rohim S.Pd.I ,selaku kepala sekolah yang mengatakan :

“ Dalam budaya diluar sekolah, kami guru lokal masih bisa memantau, disamping itu peranan masyarakat juga dibutuhkan, karena berkaitan

dengan budaya yg mereka terapkan. terlebih lagi orang tua harus selalu mengawasi perilaku anak serta lingkungannya” .

Berdasarkan wawancara diatas senada dengan teori, Diky Darmawan. dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas iv Sekolah Dasar, Terampil. menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan pendidikan 18 nilai karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah meliputi ide, gagasan, norma berbentuk visi dan misi yang mengutamakan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, serta gemar membaca, diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan didukung dengan tersedianya fasilitas berbentuk benda fisik.

4) Kerja sama para pendidik dengan wali siswa

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motoric, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin. Orang tua juga tak kalah penting proses pembelajaran dimana seorang orangtua dituntut bukan hanya mengembangkan kemampuan dan keterampilan anaknya secara afektif psikomotorik dan intelektual, namun lebih dari itu.

Orang tua harus mampu membentuk karakter dari anaknya. Ia diharapkan mampu melatih anaknya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, karakter yang baik. Dimana karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan karakter itu membutuhkan latihan pembiasaan dan berkelanjutan. Bapak Abdur Rohim S.Pd.I ,selaku kepala sekolah yang mengatakan :

“Yang saya lakukan dengan teman-teman guru yaitu melatih siswa untuk belajar shalat. setiap hari di sekolah anak-anak mengerjakan shalat dhuhur dan shalat dhuha, yang kedua mengajarkan siswa untuk datang tepat waktu, yang ketiga mengajarkan siswa untuk peduli dengan teman-teman yang terkena musibah dan yang keempat melatih siswa untuk berkata atau bersikap jujur dan tanggung jawab”.

Wawancara dengan salah satu siswa kelas 3, mengatakan :

“Saya selalu mengikuti shalat dhuha dan shalat dzuhur setiap hari. Bapak ibu guru setiap hari juga selalu mengingatkan kita harus menaati peraturan disekolah dan berbakti sama orang tua, menuruti perintahnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas senada dengan teori, Isa Anshori. dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transmisi, transformasi dan

pengembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. PPK di madrasah mempunyai fungsi memilah dan memilih budaya Indonesia dan budaya asing yang lebih beradab dan terhormat. Sebagai manifestasi dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yakni berubahnya pola berfikir, bersikap dan berperilaku lebih baik. Dengan harapan, semua peserta didik mengetahui, memahami dan menerapkan pada setiap aspek kehidupan, dimanapun dan kapanpun berada.

5) Cara mengimplementasikan karakter religious

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Guru sebagai penasehat memiliki tugas untuk mengajarkan, mendidik, dan menasehati peserta didiknya. Disini, peran guru untuk menasehatinya, agar merubah perilaku peserta didik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasanya seorang guru harus memberikan nasehat-nasehat yang baik demi merubah perilaku peserta didiknya. Sehingga peserta didik memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Ibu Husni Hamidah S.Sos, guru kelas 3 mengatakan :

“Hal ini tidak hanya diterapkan disekolah saja, namun harapan kami dirumah juga peserta didik diajarkan untuk mandiri, disiplin, tanggung jawab dan berperilaku yang baik dengan siapapun. Hal ini sebagai bentuk implementasi karakter religious itu sendiri “.

Bersadarkan wawancara diatas senada dengan teori, Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widyanti. dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius” Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat meningkatkan mutu sekolah dimulai dengan melakukan kegiatan pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *Everyday with Al-Qur'an*. Strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter yang dilakukan adalah keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan penilaian.

b. Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MI Tarbiyatul Athfal 2

Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam. Salah satu karakter religius yang sangat ditekankan dalam MI Tarbiyatul Athfal 2 adalah sopan santun. Dari hasil penelitian ini, beberapa karakter yang sudah di implementasikan oleh siswa di MI Tarbiyatul Athfal 2 antara lain:

1. Sopan Santun Dalam Bahasa

Siswa menjadi salah satu perhatian yang penting dalam pembentukan karakter disekolah, semua anak memiliki hak yang sama dalam perhatian semua guru. Pembentukan karakter disekolah merupakan kewajiban kepala madrasah, dan semua staff guru lainnya. Tentu tidak semua akan berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan, segalanya membutuhkan proses yang panjang, namun tidak lepas dari usaha-usaha guru dan sekolah untuk menjadikan siswa-siswinya memiliki adab atau sopan santun. Akan selalu menemukan beberapa anak yang tentu melanggar dan suka menyeleweng dari aturan atau sebagaimana mestinya. Namun sekolah dan guru-guru termasuk guru memiliki kewajiban untuk terus mengenalkan karakter religius kepada seluruh siswa-siswi MI Tarbiyatul Athfal 2.

Dalam pembentukan karakter religius, sebelum menyampaikan kepada siswa-siswinya, tentu para dewan guru harus memiliki poin yang dapat diambil sebagai bentuk memiliki perilaku sopan santun dalam kesehariannya. Agar tidak hanya sekedar menyampaikan materi didalam kelas dan menegur ketika ada yang melakukan kesalahan, namun harus disertai memiliki kepribadian yang baik pula. Bapak Abdur Rohim S.Pd.I, selaku kepala sekolah mengatakan dalam wawancaranya:

“Pertama. Saya selalu menerapkan kepada diri sendiri terlebih dahulu untuk bisa membiasakan berbicara yang baik, karena jangan sampai kita menyuruh anak untuk berbicara sopan sedangkan kita tidak mencerminkan itu”.

Salah satu siswa kelas 3, Nesa menyampaikan dalam wawancaranya

“Kalau saya tidak pernah berkata - kata kasar, kalau teman-teman laki-laki kadang-kadang masih ada yang suka berkata kasar, karna kebiasaan. Tapi kalau didepan guru tidak ada yang berkata kasar”.

Berdasarkan wawancara diatas senada dengan teori, Endang Komara. dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran abad 21 meliputi: pertama, pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, bukan diberi tahu. Kedua, pembelajaran diarahkan agar mampu merumuskan masalah atau menanya, bukan hanya menyelesaikan masalah atau menjawab. Ketiga, pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis, seperti dalam kasus proses pengambilan keputusan, bukan berfikir mekanistik.

Dari pemaparan diatas, begitupun peneliti atau penulis mengamati langsung di lapangan sopan santun dalam berbahasa sudah cukup baik, siswa sudah mengerti bagaimana harus berbicara saat bersama guru.

1) Sopan santun dalam perilaku

Sopan santun dalam perilaku mencakup tingkah laku, perbuatan, sikap atau ucapan yang kita lakukan di kehidupan sehari-hari. Seperti menghormati orangtua, guru, teman, dan bersikap ramah kepada siapapun. Melakukan kegiatan dengan baik sesuai tata krama yang diajarkan dari sewaktu kecil. Seperti makan menggunakan tangan kanan, mencium tangan kepada orang tua dan guru.

Jika di rumah menjadi tanggung jawab orang tua, tentu di sekolah sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk membimbing siswa yang memiliki sikap sopan santun dalam perilaku dan bahasa, tidak hanya mengajarkan, akan tetapi juga menerapkan dalam diri sendiri, anak agar terbentuk menjadi anak yang memiliki etika yang baik.

Nesa kelas 3 menjelaskan :

“Iya hampir semua anak-anak perempuan kalau bertemu bapak ibu guru selalu mengucapkan salam. Mengucapkan salam juga sunnah dan bapak ibu guru mengajarkan ke kita semua untuk bersikap santun contohnya mengucapkan salam jika bertemu bapak ibu guru di jalan, di sekolah atau dirumah”.

Rosyid kelas 3 mengatakan :

“Saya kadang mengucapkan salam kadang tidak kalau ketemu guru. Kadang saya agak malu mengucapkan salam pas ketemu guru di jalan”.

Bapak Abdur Rohim S.Pd.I , selaku kepala sekolah menambahkan :

“Mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak ibu guru sudah menjadi kebiasaan siswa MI Tarbiyatul athfal 2. Siswa yang kurang baik atau kurang sopan kebanyakan anak dari kurang perhatian dari orang tua, kemudian lingkungan juga berpengaruh pada pembentukan karakter. Karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua, sehingga guru di sekolah harus mampu mendidik siswanya dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas senada dengan teori, Isa Anshori. dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transmisi, transformasi dan pengembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. PPK di madrasah mempunyai fungsi memilah dan memilih budaya Indonesia dan budaya asing yang lebih beradab dan terhormat. Sebagai manifestasi dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yakni berubahnya pola berfikir, bersikap dan berperilaku lebih baik. Dengan harapan, semua peserta didik mengetahui, memahami dan menerapkan pada setiap aspek kehidupan, dimanapun dan kapanpun berada.

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa masih perlu adanya bimbingan dan arahan dari guru untuk menerapkan rasa saling menghargai dan menghormati. kalau tidak di perhatikan dan tidak ada bimbingan atau arahan dari guru akan menjadi kebiasaan dan akan lebih sulit untuk dihilangkan jika hal tersebut tidak diperhatikan.

2) Sopan santun dalam berpakaian

Sopan santun dalam berpakaian menjadi salah satu dari pembentukan karakter yang harus diterapkan kepada seluruh warga sekolah, baik kepala madrasah, guru, peserta didik maupun staff sekolah lainnya. MI Tarbiyatul athfal 2 merupakan yayasan yang mengedepankan keagamaan. Sehingga sangat dianjurkan untuk seluruh warga sekolah dapat berpakaian dengan rapi, bersih dan menutup aurat. Joko kelas 3 menjelaskan :

“Kita kelas 3 selalu berusaha menggunakan pakaian yang rapi dan bersih dan sesuai dengan peraturan di sekolah, anak laki-laki setiap hari harus menggunakan peci anak perempuan menggunakan jilbab. Dan semua baju harus dimasukkan dan harus menggunakan ikat pinggang, bersepatu dan memakai kaos kaki.itu sebagai salah satu contoh untuk adik kelas juga”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas senada dengan teori, Isa Anshori. dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transmisi, transformasi dan pengembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. PPK di madrasah mempunyai fungsi memilah dan memilih budaya Indonesia dan budaya asing yang lebih beradab dan terhormat. Sebagai manifestasi dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yakni berubahnya pola berfikir, bersikap dan berperilaku lebih baik. Dengan harapan, semua peserta didik mengetahui, memahami dan menerapkan pada setiap aspek kehidupan, dimanapun dan kapanpun berada.

Dalam penuturan diatas, sopan santun dalam berpakaian dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik dan guru sudah melaksanakan hal tersebut dengan baik. Peneliti melihat langsung saat penelitian, semua guru sudah mengenakan pakaian yang rapi, bersih, berseragam dan menutup aurat. Untuk guru laki-laki mengenakan peci.

c. Pembahasan Implementasikan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MI Tarbiyatul Athfal 2.

Hasil yang dicapai dalam penelitian Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah siswa kelas III di MI Tarbiyatul Athfal 2 yaitu sebagai berikut :

1) Menerapkan budaya sekolah

Guru membantu para siswa agar terbiasa menerapkan budaya sekolah, diantaranya setiap pagi peserta didik akan saling berjabat tangan dengan para dewan guru sebelum mereka masuk ruang kelas. Mereka sedang berproses menuju perkembangan dan pertumbuhan menuju fitahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan yang memiliki fitrahnya. Oleh karena sedikit demi sedikit penerapan budaya sekolah oleh sang Guru sebagai pembimbing memiliki peranan yang sangat penting bagi proses pembentukan karakter peserta didik.

2) Hambatan saat menerapkan program budaya sekolah

Sehubungan dengan perannya sebagai pendidik, seorang guru dituntut untuk mendidik peserta didiknya. Guru memegang peranan penting dalam membentuk potensi karakter peserta didiknya. Namun karena ketidaktersediaan sumber daya manusia, maka hal itu masih belum maksimal.

3) Hubungan budaya sekolah dengan budaya luar sekolah

Salah satu peranan penting penerapan kedua budaya tersebut memerlukan bantuan masyarakat sekitar dan peran orangtua.

4) Kerjasama wali siswa dan tenaga pendidik

Guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin. Orang tua juga tak kalah penting proses pembelajaran dimana seorang orangtua dituntut bukan hanya mengembangkan kemampuan dan keterampilan anaknya secara afektif psikomotorik dan intelektual, namun lebih dari itu.

5) Cara mengimplementasikan nilai karakter Religius

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Guru sebagai penasehat memiliki tugas untuk mengajarkan, mendidik, dan menasehati peserta didiknya. Disini, peran guru untuk menasehatinya, agar merubah perilaku peserta didik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasanya seorang guru harus memberikan nasehat-nasehat yang baik demi merubah perilaku peserta didiknya. Sehingga peserta didik memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter.

d. Pembahasan Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MI Tarbiyatul Athfal 2

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius sekolah bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berakhlakul qarima, islami atau berkarakter religius sesuai dengan visi, misi dan tujuan Sekolah MI Tarbiyatul Athfal 2

Bangeran. Pembentukan karakter religius sangat penting dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter. Dalam penerapan karakter religius pada siswa, pendidikan sangat berperan karena pendidikan adalah sumber dan dasar pembinaan karakter. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, beberapa karakter yang sudah diimplementasikan di MI Tarbiyatul Athfal 2 di antara lain adalah:

1) Sopan santun bahasa

Guru menerapkan terlebih dahulu agar dirinya memiliki bahasa yang lembut, sopan dan tidak kasar kepada peserta didik, sehingga dapat diterima dan ditanamkan oleh peserta didik dengan :

- a. Berbicara sopan santun saat bersama guru baik di luar kelas maupun di dalam kelas
- b. Tidak berkata kasar dan kotor di depan guru maupun teman
- c. Meminta maaf saat melakukan kesalahan

2. Sopan santun perilaku

Aspek ini, peneliti melihat peserta didik sudah dapat membiasakan diri untuk memiliki sikap sopan santun dalam berperilaku. Diantaranya :

- a. Memberi salam bersama guru
- b. Membukukkan badan saat melewati guru
- c. Selalu menggunakan tangan kanan dalam melakukan menerima hal apapun kecuali hal-hal tertentu

3. Sopan santun berpakaian

Aspek ini terdapat beberapa hal yang peneliti temukan saat melakukan penelitian di MI Tarbiyatul Athfal 2, yaitu diantaranya :

- a. Guru dan peserta didik memakai pakaian yang rapi sopan, menutup aurat, bagi laki-laki mengenakan peci dan bagi perempuan mengenakan jilbab dengan menutup dada.
- b. Menjaga kebersihan dalam berpakaian atau berseragam
- c. Memakai sepatu tidak boleh memakai sandal

Dalam penuturan diatas, sopan santun dalam berpakaian dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik dan guru sudah melaksanakan hal tersebut dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut a. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI Tarbiyatul Athfal 2 tentunya akan lebih baik jika budaya tersebut dapat diterapkan secara maksimal ke dalam diri

peserta didik agar mereka dapat berproses menuju perkembangan dan pertumbuhan menuju fitrahnya masing-masing, dengan contoh sederhana yakni melakukan jabat tangan dengan guru sebelum memasuki kelas. Hubungan antara budaya sekolah dengan budaya luar sekolah pun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik yang didorong oleh fungsi Budaya sekolah, yang mana merupakan tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan secara formal demi menciptakan generasi muda dan berkualitas. Sedangkan dalam budaya masyarakat, peserta didik belajar tentang norma, nilai, aturan dan adat dalam bermasyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi peserta didik dalam bersikap dan bertindak yang mana memerlukan dukungan dan kerjasama oleh wali siswa dan tenaga pendidik. Begitupun sebaliknya, kurangnya kerjasama antara orang tua dan pendidik akan menghambat proses pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi kurang maksimal. Dalam pembelajaran pengimplementasian nilai karakter religius seorang guru harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang baik demi merubah perilaku peserta didiknya agar lebih baik. Namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam penerapan program budaya sekolah tentunya juga memiliki hambatan, salah satunya yakni tidak tersedianya sumberdaya manusia sehingga kurang dapat memaksimalkan proses pembelajaran.

- b. Dalam penelitian ini, ada beberapa hasil yang telah tercapai dalam penanaman karakter religius di sekolah MI Tarbiyatul Athfal 2, yakni sopan santun dalam berbahasa, sopan santun dalam berperilaku dan sopan santun dalam berpakaian. Pentingnya pembentukan karakter religius di sekolah memiliki peranan penting dalam sebuah pembelajaran agar dapat menanamkan nilai religius terhadap peserta didik dan dapat mewujudkan bangsa yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adiyanto. 2016. “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang*”. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV jejak.
- Almerico, G. M. 2014. *Building Character Through Literacy with Children' S Literature*. Higher Education Journal. Hal. 26.
- Amilosa. 2018. *Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah Boarding School*. *Jurnal Basic Of Education*.
- Amirul Hadi dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin dan Barnawi. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: penerrbit Ar-Ruzz Media.
- Aryuna Kusuma Tria Dewi, dkk. 2019. *Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya SekolahI*. Universitas Negeri Malang.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dika Lusyanti dkk. 2020. “*Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah DI SDN 058/II Sari Mulya*”, *Jurnal JuDha_PGSD: Jurnal Dharma PGSD*. Universitas Dharmas Indonesia. Hal. 10.
- Diky Darmawan. 2018. “*Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta*”. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Edisi 49*
- Djunaidy Ghonny dan Fauzan Almansur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Badan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Isa, Anshori. 2017. “*Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*.” *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (2).
- Jusita, M. L. 2006. “*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Aktivitas Belajar Menggunakan Media Pembelajaran “ Pecango*”. Dalam *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2006, 1(1). Hal. 2–6.
- Komara, Endang. 2018. “*Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21*”. *Sipatahoenan: South East Asian Journal For Youth, Sports & Health Eduvation*, Vol 4 (1).
- Kurniawan. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulong, H. 2007. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustala Al-Husna.
- Mardiyah. 2017. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas iv Sekolah Dasar, Terampil*”. Vol 4 No 2.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Melani Septi Arista Anggraini. 2017. “*Implementasi Pendidikan Karakter Meelalui Budaya Sekolah Di SDN Kotagede 3 yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*”. dalam *jurnal Trihayu: jurnal pendidikan ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 3. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hal. 151-158.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Suntingan Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexcy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Najib, dkk. 2015. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media.

Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.

Rahim, A., Raisul, S., & Abdoludin. 2016. “*Character Issues : Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia*”. Dalam *Journal of Education and Practice*. Hal. 158–165.

Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Thalha Alhamid, “*Resume Instrumen Pengumpulan Data*” dalam www.zonareferensi.com/4-April-2018/diakses tanggal 22 Agustus 2020.

Thresia, F. 2015. *Integrating Local Culture to Promote Character Education In Teaching Writing*. *Premise*: dalam *Journal of English Education*.

Utami. 2014. “*Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Virgustina, N. 2019. “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*” dalam *jurnal KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 5(2). Hal. 365.

Wahyu Suryanti, Eny, and Febi Dwi Widayanti. 2018. “*PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS,*”

Wahyudin, D 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiguna. 2014. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Wiyani, N. A. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zaenul, Agus.2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Zubaedi 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.